

Sekolah Tinggi Teologi SAAT  
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PENDERITAAN SEBAGAI NEGOSIASI DAN RESISTENSI:  
ANALISIS KONSEP PENDERITAAN DALAM SURAT 1 PETRUS 4:1  
MELALUI HERMENEUTIKA INJILI PASCAKOLONIAL BERBASIS TEORI  
HOMI KHARSEDJI BHABHA**



Tesis Ini Diserahkan kepada

Dewan Pengajar STT SAAT

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar

Magister Teologi

oleh

**Mesakh Jasmin**

Malang, Jawa Timur  
Agustus 2024

## ABSTRAK

Jasmin, Mesakh, 2024. *Penderitaan sebagai Negosiasi dan Resistensi: Analisis Konsep Penderitaan dalam Surat 1 Petrus 4:1 melalui Hermeneutika Injili Pascakolonial Berbasis Teori Homi Khabibullah Bhabha*. Tesis, Program studi: Magister Teologi, Konsentrasi Biblika, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Andreas Hauw, Th.D. Hal. xii, 162.

**Kata Kunci:** Penderitaan dalam 1 Petrus, Mempersenjатаi Diri, Negosiasi dan Resistensi, Metode Hermeneutika Injili Pascakolonial, Homi K. Bhabha.

Penelitian ini menjelajahi konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus melalui pendekatan hermeneutika Injili pascakolonial berbasis teori Homi K. Bhabha. Latar belakangnya adalah tekanan sosial-politik yang dialami komunitas Kristen awal di Asia Kecil akibat penolakan terhadap Kultus Kekaisaran Romawi. Dalam konteks ini, surat 1 Petrus menawarkan pandangan teologis tentang penderitaan yang berfungsi sebagai bentuk negosiasi dan resistensi terhadap struktur kekuasaan kolonial Romawi.

Pertanyaan utamanya adalah bagaimana integrasi analisis pascakolonial terhadap tiga dunia teks—dunia di belakang, di dalam, dan di depan teks—mengungkapkan lapisan makna penderitaan dalam surat 1 Petrus, khususnya yang terkristalisasi dalam istilah “mempersenjатаi diri” (1 Petrus 4:1). Hipotesisnya, hermeneutika Injili pascakolonial dapat mengungkap bagaimana konsep penderitaan berfungsi sebagai strategi negosiasi dan resistensi komunitas Kristen awal terhadap kekuasaan kolonial Romawi.

Metode penelitian yang digunakan melibatkan integrasi teori pascakolonial Bhabha (sterotip, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri) ke dalam pendekatan tiga dunia teks dalam hermeneutika Injili. Analisis ini diterapkan pada konteks historis-kultural (dunia di belakang teks), bentuk dan struktur sastra serta leksikal dan gramatikal (dunia di dalam teks), dan implikasi kontemporer (dunia di depan teks).

Hasilnya, istilah “mempersenjатаi diri” dalam 1 Petrus 4:1 adalah kunci interpretasi konsep penderitaan. Istilah ini tidak hanya berfungsi sebagai metafora militer, tetapi juga sebagai strategi perlawanan yang aktif dan konstruktif. Kesimpulannya, konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus merupakan strategi untuk hidup dengan negosiasi dan resistensi terhadap struktur kekuasaan yang dominan, bukan untuk mati sebagai martir. Pemahaman ini menawarkan perspektif baru dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan, serta mendorong respons yang aktif, tetapi non-kekerasan terhadap struktur kekuasaan yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala pujian dan syukur saya persembahkan kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus, dan Roh Kudus, karena berkat dan hikmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa pertolongan-Nya, penyelesaian tesis ini tidak akan mungkin tercapai.

Dengan penuh rasa hormat dan kasih, saya ingin menyampaikan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Andreas Hauw, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses panjang penulisan tesis ini.
2. Bapak Ferry Mamahit, dan Bapak Pancha W. Yahya, selaku dosen penguji yang telah memberikan evaluasi dan saran yang sangat berharga untuk mempertajam dan menyempurnakan isi tesis ini.
3. Seluruh dosen dan staff STT SAAT yang telah mengajar dan selalu siap membantu dalam berbagai keperluan akademik dan administrasi selama masa perkuliahan.
4. Mama Ester Wati, serta seluruh keluarga yang selalu mendoakan dan memberi dukungan tiada henti. Doa dan dukungan kalian kekuatan saya.
5. Bapak Abraham Tira dan Ibu Agustina Mantung, yang memberikan dorongan dan dukungan yang sangat berarti dalam penyelesaian studi ini.

6. Seluruh jemaat GKII Rhema Lippo Karawaci yang setia mendoakan dan mendukung dalam proses penyelesaian tesis ini.
7. *Last but not least*, kepada isteri tercinta, Idim Daud, yang selalu setia mendukung, mendoakan, dan memberi semangat tanpa henti di setiap langkah penyelesaian tesis dan studi ini. *“I love you in every universe.”*

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, tetapi yang berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Saya mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus setiap kali saya mengingat kalian semua dalam doa saya.



## DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Latar Belakang Masalah	1
Terkait Pendekatan Terhadap 1 Petrus	1
Terkait Konsep Penderitaan dalam 1 Petrus	7
Terkait Usaha Menuju Pendekatan Hermeneutika Injili Pascakolonial	8
<i>Research Gap</i> dan <i>Novelty</i>	10
Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian	12
Batasan Penelitian	14
Metodologi Penelitian	16
Struktur/Sistematika Penulisan	18
BAB 2 TEORI PASCAKOLONIAL HOMI K. BHABHA	20
Teori dan Studi Pascakolonial	21
Homi K. Bhabha dan <i>Location of Culture</i>	22
Sterotip	24
Strategi Diskursif	24
<i>Fixity</i>	25

Paradoks dalam Sterotip	26
Ambivalensi dalam Sterotip	27
Ambivalensi	29
Ambivalensi pada Penjajah	29
Ambivalensi pada Terjajah	30
Mimikri	31
Wacana yang Ambivalen	32
Bukan dari Inferioritas, tetapi Kreativitas	32
Ejekan bagi Penjajah	33
Strategi Bertahan Hidup: Negosiasi dan Resistensi	34
Hibriditas	35
Identitas Hibrida	35
Ruang Hibriditas	36
Perbedaan Mimikri dan Hibriditas	37
Kesimpulan	38

<b>BAB 3 MEMBANGUN METODOLOGI HERMENEUTIKA INJILI</b>	
<b>PASCAKOLONIAL BERBASIS TEORI HOMI K. BHABHA</b>	40
Prinsip-Prinsip Metodologi Hermeneutika Injili	41
Pengertian Hermeneutika, Eksegesis, dan Interpretasi	41
Pengintegrasian Metode dalam Hermeneutika Alkitab	43
Praanggapan Hermeneutika Injili dan Masalah <i>Sensus Plenior</i>	48

Pengintegrasian Metode Hermeneutika dengan Teori Bhabha	54
Dasar Pengintegrasian	54
Evaluasi Kritis Terhadap Teori Bhabha	55
Potensi Teori Bhabha dalam Hermeneutika Injili	65
Merumuskan Hermeneutika Pascakolonial Berbasis Teori Bhabha	69

#### BAB 4 ANALISIS KONSEP PENDERITAAN DALAM 1 PETRUS 4:1:

##### NEGOSIASI DAN RESISTENSI MELALUI HERMENEUTIKA INJILI

##### PASCAKOLONIAL BERBASIS TEORI BHABHA 74

Analisis Dunia di Belakang Teks	75
Penganiayaan dan Penderitaan	76
Agama dan Kekaisaran Romawi	77
Kultus Kekaisaran	78
Tekanan Elit Lokal dan Konsekuensinya	82
Aturan Rumah Tangga Romawi	83
Mempersenjatai Diri: Untuk Hidup, Bukan Mati	84
Analisis Injili Pascakolonial Dunia di Belakang Teks	85
Ambivalensi sebagai Dasar	86
Hibriditas dan Mimikri sebagai Strategi	87
Mempersenjatai Diri dalam Dimensi Sosial-Politik dan Dimensi	
Spiritual	90
Kesimpulan	91
Analisis Dunia di Dalam Teks	92

Pentingnya Perangkat Sastra	93
Analisis Bentuk Sastra	94
Analisis Struktur Sastra Teks 1 Petrus 4:1	97
Analisis Leksikal	108
Analisis Gramatikal	112
Analisis Injili Pascakolonial Dunia di Dalam Teks	114
Analisis Injili Pascakolonial Bentuk Sastra	114
Analisis Injili Pascakolonial Struktur Makro 1 Petrus 4:1	116
Analisis Injili Pascakolonial Struktur Mikro 1 Petrus 4:1	121
Analisis Injili Pascakolonial Aspek Leksikal	123
Analisis Injili Pascakolonial Aspek Gramatikal	127
Kesimpulan	130
Analisis Dunia di Depan Teks	131
Penempatan dalam Alur Cerita Alkitab: Narasi Penderitaan dan Kemenangan Kristus, Memikul Salib, serta Peperangan Rohani	132
Pelacakan Tema Penderitan di Alkitab	134
Konteks Historis Pembaca Kontemporer	135
Analisis Injili Pascakolonial Dunia Di Depan Teks	141
Integrasi Analisis Injili Pascakolonial Tiga Dunia Teks: Mengungkap Lapisan Makna Penderitaan	145
<b>BAB 5 PENUTUP</b>	<b>151</b>

Kesimpulan	151
Saran	153
Implikasi Teologis dan Hermeneutis	154
Relevansi Kontemporer	155
DAFTAR KEPUSTAKAAN	156



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus melalui perspektif hermeneutika Injili pascakolonial, dengan menggunakan teori Homi K. Bhabha sebagai kerangka analisis utama. Sebagai landasan untuk mengidentifikasi *research gap* dan *novelty* dalam penelitian ini, peneliti telah mempelajari berbagai literatur terkait pendekatan-pendekatan yang digunakan untuk membaca surat 1 Petrus dan konsep penderitaan dalam surat ini yang telah dibahas peneliti-peneliti sebelumnya. Tinjauan literatur menunjukkan beragam pendekatan yang telah digunakan untuk menganalisis surat 1 Petrus.

#### Terkait Pendekatan Terhadap 1 Petrus

Beberapa sarjana Alkitab telah menggunakan beberapa pendekatan untuk menganalisis surat 1 Petrus. Pendekatan naratologis dari Eugene Boring dalam studi 1 Petrus melihat bagaimana penulis surat menghubungkan cerita, narasi, dan cara penyampaian pesan dalam surat tersebut. Meskipun surat ini bukan cerita naratif, penulisnya seolah-olah membuat dunia cerita yang menjadi dasar pemahaman teologi

1 Petrus. Jadi, inti pendekatan naratologis adalah makna yang mendalam akan ditemukan bukan hanya dari cerita yang disampaikan, tetapi dari cara penulis surat bercerita atau menghubungkan elemen-elemen cerita (retorika) secara tersirat melalui tulisannya. Menarik sebab, bagi Boring penekanan pada narasi menyeluruh membantu mengurangi ambivalensi teks dan menyoroti perlunya negosiasi halus dalam menjalani kehidupan di dunia ini.<sup>1</sup>

Berbeda dengan pendekatan naratologis yang membantu pembaca memahami bagaimana semua bagian cerita saling terhubung, inti pendekatan retorika klasik dari Troy Martin adalah bagaimana membuat cerita menjadi lebih menarik dengan kata-kata yang khusus. Ia menggunakan pendekatan retorik klasik ini untuk menyoroti penggunaan retorika dalam memberi nasihat kepada para penerima surat. Martin menekankan bahwa penulis surat menggunakan berbagai sumber retorika seperti paradigma, argumen tersirat (*enthymeme*), serta argumen etis, emosional, dan logis untuk memberi nasihat kepada para penerima surat agar tetap teguh dalam iman di tengah penderitaan. Bagi Martin, pendekatan retorik klasik menunjukkan bahwa tema perjalanan diaspora dan eskatologis dalam 1 Petrus 1:3-5 menjadi metafora utama dan pokok argumentatif surat tersebut.<sup>2</sup>

Robert Webb mengaplikasikan analisis sosio-retorik untuk memahami bagaimana cerita dan retorika memengaruhi pembaca. Dalam hal ini, penggunaan elemen-elemen apokaliptik oleh penulis mengubah cara pembaca memahami penderitaan mereka, dengan menghubungkannya secara eskatologis atau dalam

---

<sup>1</sup>Jannete Ok, "Reading First Peter with New Eyes: Methodological Reassessments of the Letter of First Peter," *Biblical Interpretation* 18, no. 1 (Januari 2010): 71, <https://doi.org/10.1163/156851509X430012>.

<sup>2</sup>Ok.

konteks akhir zaman. Penghakiman dan penyelamatan eskatologis yang akan segera terjadi memberikan motivasi pada pembaca untuk bertahan dalam penderitaan.

Dengan perkataan lain, inti analisis dari Webb adalah bahwa penggunaan retorika apokaliptik dalam surat 1 Petrus mengubah persepsi pembaca tentang penderitaan dan memberikan dorongan melalui harapan eskatologis untuk tetap setia dalam etika dan identitas Kristen.<sup>3</sup>

Dalam berbicara tentang pendekatan pascakolonial, David G. Horrell tampaknya menjadi sarjana Alkitab pertama yang memberikan skema awal pembacaan pascakolonial terhadap 1 Petrus. Dalam tulisannya yang berjudul *Between Conformity and Resistance: Beyond The Balch-Elliot Debate Towards A Postcolonial Reading of 1 Peter*, Horrell berharap dapat menyelesaikan masalah yang diangkat dalam debat Balch-Elliot pada awal 1980-an. Ketidaksepakatan Balch-Elliot disebabkan kesimpulan yang berbeda dari dua monograf mereka yang diterbitkan dalam waktu yang bersamaan. Balch berargumen bahwa pesan terkait pekerjaan rumah tangga (*household duties*) di dalam surat 1 Petrus merupakan strategi sosial untuk jemaat berasimilasi secara sadar ke dalam lingkungan sosial. Di sisi lain, Elliot memberikan argumen yang sama sekali berbeda. Menurut Elliot, pesan di surat pertama Petrus itu bukan untuk berasimilasi (*assimilation*), melainkan untuk kekhasan (*distinctiveness*) identitas dan solidaritas Kristen, bukan untuk kepatuhan atau kesesuaian (*conformity*), melainkan untuk melawan (*to counteract, resistance*).<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Ok, 71-72.

<sup>4</sup>David G. Horrell, *Becoming Christian: Essays on 1 Peter and the Making of Christian Identity*, Library of New Testament Studies 394 (London: Bloomsbury T & T Clark, 2013), 211–38.

Horrell melihat bahwa perselisihan Balch-Elliot bukan hanya berdampak pada bagaimana 1 Petrus harus diinterpretasikan selama beberapa dekade, tetapi juga berdampak pada bagaimana *social-scientific* digunakan dalam studi Perjanjian Baru. Horrell sendiri berpendapat bahwa apa yang tidak ada pada pendekatan *social-scientific* Balch dan Elliot adalah perhatian yang eksplisit pada struktur kekuasaan imperial di mana penerima surat pertama Petrus harus menegosiasikan kepatuhan dan/atau perlawanan mereka terhadap dunia. Dengan ini, Horrell menawarkan untuk membaca surat 1 Petrus dalam kacamata pascakolonial. Dengan perkataan lain, Horrell lebih menekankan surat 1 Petrus sebagai karya sastra dari era kolonial/imperial. Bagi Horrell, surat ini menegosiasikan eksistensi orang Kristen di kekaisaran. Sebagai kelompok *subaltern*, mereka mencoba membangun dan mempertahankan identitas mereka. Dalam kesimpulannya, Horrell berpendapat bahwa pesan terkait *household duties* dalam 1 Petrus merupakan suatu bentuk perlawanan yang sopan (*polite resistance*) yang dapat dilakukan orang Kristen kepada Kekaisaran.<sup>5</sup>

Berbeda dengan Horrell yang menekankan pesan *household duties* sebagai bentuk perlawanan yang sopan, Betsy Bauman-Martin dalam tulisannya *Speaking Jewish: Postcolonial Aliens and Strangers in First Peter* menggunakan pendekatan pascakolonial dengan menekankan pembentukan identitas melalui *supersessionisme* sebagai bentuk perlawanan pascakolonial. *Supersessionisme* adalah pandangan bahwa Kekristenan menggantikan Yudaisme sebagai jalur keagamaan yang sah. Bauman-Martin menggambarkan bagaimana penulis surat 1 Petrus mengadopsi bahasa, konsep dan motif Yudaisme untuk membentuk identitas Kristen yang unik, sambil

---

<sup>5</sup>Ok, "Reading First Peter," 72.

menempatkan komunitas Kristen sebagai penerus dan menggantikan peran Yudaisme dalam rencana penyelamatan. Dari perspektif pascakolonial, tindakan ini dapat dianggap sebagai perlawanan terhadap dominasi budaya dan agama yang diberlakukan oleh Kekaisaran Romawi. Dengan perkataan lain, menurut Bauman-Martin, melalui konsep *supersessionisme*, penulis 1 Petrus mengambil kontrol atas narasi identitas mereka. Melalui karyanya ini, Bauman-Martin menekankan penggunaan *supersessionisme* sebagai bentuk perlawanan terhadap kolonisasi budaya dan agama. Caranya dengan merumuskan identitas Kristen yang kuat dan unik, yang diambil dari Yudaisme, sebagai respons dan tekanan terhadap dominasi imperial.<sup>6</sup> Namun akhir-akhir ini, tampaknya pembacaan *supersessionisme* mendapat tanggapan. Dalam tulisannya, Kelly D. Liebengood menunjukkan bahwa Alkitab tidak mendukung pandangan *supersessionisme*. Pembacaan *supersessionisme* tidak didukung setidaknya karena dua alasan. Pertama, pembacaan dianggap tidak sesuai dengan klaim yang terdapat dalam surat 1 Petrus mengenai Tuhan. Kedua, pesan tersirat dalam surat serta nasihat untuk menjauhkan diri dari gaya hidup non-Yahudi mengisyaratkan bahwa penerima surat seharusnya “mengikuti Israel” tanpa menggantikan peran Israel.<sup>7</sup>

Bila Horrell menekankan pesan *household duties* dan Bauman-Martin menekankan pembentukan identitas melalui *supersessionisme* sebagai bentuk perlawanan pascakolonial, maka Travis B. Williams datang dengan menekankan

---

<sup>6</sup>Ok.

<sup>7</sup>Kelly D. Liebengood, “The Problem(s) of Reading 1 Peter after Supersessionism,” *Religions* 14, no. 2 (Februari 2023): 206.

perbuatan baik yang berfungsi sebagai perlawanan pascakolonial.<sup>8</sup> Dalam analisisnya, Williams menyatakan bahwa penulis surat Petrus menggambarkan konsep perbuatan baik sedemikian rupa untuk menjadi alat yang menumbangkan kekuatan penindas. Perbuatan baik tidak dipahami sebagai tindakan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat Yunani-Romawi.

Artikel John Randolph Wright tampaknya menjadi yang termutakhir yang menggunakan perspektif pascakolonial untuk membaca surat 1 Petrus.<sup>9</sup> Wright mengembangkan karyanya di atas karya Barth L. Campbell, Travis B. Williams, dan David G. Horrell. Wright menjelaskan bahwa Campbell menggunakan kritik retorika untuk mengungkapkan pentingnya kehormatan pada pembaca surat 1 Petrus. Ia juga menjelaskan bahwa Horrell dan Williams menggunakan kritik pascakolonial untuk memberikan pembacaan dari perspektif “pinggiran.” Apa yang Wright lakukan adalah menganalisis berdasarkan karya Campbell dan Williams bahwa bukan hanya perbuatan baik memiliki fungsi subversi, tetapi kehormatan dalam surat Petrus juga memiliki fungsi subversi. Tesis utama Wright terambil dari 1 Petrus 5:4. Ia berargumen bahwa “mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu” berfungsi sebagai kunci konseptual yang meruntuhkan makna tradisional kehormatan dengan menghadirkan pandangan baru yang terkait dengan eskatologi dan nilai-nilai rohani. Dengan demikian “mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu” dapat dianggap sebagai bentuk subversi terhadap pandangan kehormatan yang lebih konvensional.

---

<sup>8</sup>Travis B. Williams, *Good Works in 1 Peter: Negotiating Social Conflict and Christian Identity in the Greco-Roman World*, *Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament* 337 (Tübingen: Mohr Siebeck, 2014), 337.

<sup>9</sup>John Randolph Wright, “The ‘Unfading Crown of Glory’ as Conceptual Key: Subverting Honorifics in 1 Peter,” *Novum Testamentum* 65, no. 1 (Januari 2023): 83, <https://doi.org/10.1163/15685365-bja10032>.

## Terkait Konsep Penderitaan dalam 1 Petrus

Terkait dengan konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus, Watson Duane menulis bahwa penggambaran Yesus Kristus sebagai model penderitaan adalah inti teologi surat 1 Petrus. Perspektif ini menumbuhkan harapan dan ketahanan orang percaya serta mendorong mereka untuk melihat penderitaan mereka dalam terang pengalaman Kristus.<sup>10</sup> Madelynn Jones-Haldeman mengeksplorasi fungsi penderitaan Kristus dalam 1 Petrus 2:21. Ia menyimpulkan bahwa penderitaan Kristus dalam teks tersebut lebih menekankan teladan moral dan perilaku etis dari pada kematian sebagai martir. Teladan Kristus adalah berbuat baik meskipun menghadapi penderitaan yang tidak adil. Penderitaan ini membantu mengurangi tuduhan negatif terhadap gereja dan memperkuat solidaritas komunitas gereja serta menunjukkan berkat Tuhan bagi mereka yang menderita demi orang lain.<sup>11</sup>

Filimao Manuel Chambo membahas paradoks sukacita dalam penderitaan. Ia menyimpulkan bahwa penderitaan dalam 1 Petrus dipahami sebagai kesempatan untuk berbagi dalam penderitaan Kristus dan menemukan sukacita transenden. Meski menyakitkan, penderitaan tidak perlu menghancurkan karena ada harapan hidup dan sukacita dari Tuhan yang melampaui keadaan saat ini.<sup>12</sup> Paul Birston menulis tentang penderitaan dan kemuliaan dalam 1 Petrus terkait masa lalu, masa kini, dan masa depan. Ia menyimpulkan penderitaan Kristus dalam 1 Petrus sebagai contoh utama

---

<sup>10</sup>Duane F. Watson, "1 Peter: Contested Issues," dalam *The Oxford Handbook of Hebrews and the Catholic Epistles*, ed. Patrick Gray (New York: Oxford University Press, 2024), 231–44.

<sup>11</sup>Madelynn Jones-Haldeman, "The Function of Christ's Suffering in I Peter 2:21" (dis. DTh, Seventh-Day Adventist Theological Seminary, 1988), 60.

<sup>12</sup>Filimao Manuel Chambo, "The Paradoxical Message of Joy in Suffering According to I Peter" (tesis, Rand Afrikaans University, 1999), 109–12.

yang memotivasi umat Kristen untuk bertahan dalam kesulitan. Penderitaan Kristus di masa lalu (*past*) menjadi dasar harapan dan penguatan saat ini (*present*) serta menjamin kemuliaan di masa depan (*future*). Penderitaan dan kemuliaan saling terkait dan penting dalam teologi 1 Petrus untuk memahami tujuan temporal dan tujuan kekal Tuhan.<sup>13</sup> Christopher Michael Byrley meneliti penderitaan terkait eskatologi dan konflik kosmik. Ia menyimpulkan penderitaan dalam 1 Petrus dapat dipahami sebagai konflik kosmik antara kekuatan baik dan jahat. Penganiayaan dilihat sebagai hasil dari aktivitas Setan, dan orang Kristen dipanggil untuk melawan dengan kesabaran dan tanpa balas dendam, mengikuti teladan Kristus. Penderitaan dianggap sebagai bagian dari perjuangan untuk kekudusan dan kebaikan, dengan jaminan kemenangan akhir dalam kebangkitan Kristus.<sup>14</sup>

Terkait Usaha Menuju Pendekatan Hermeneutika Injili Pascakolonial

Mengenai pendekatan yang menuju ke pendekatan hermeneutika Injili pascakolonial, Buku *Evangelical Postcolonial Conversations* mengeksplorasi dialog antara teologi evangelikal dan perspektif pascakolonial. Buku yang ditulis oleh beberapa sarjana ini membahas bagaimana warisan kolonial memengaruhi dan membentuk pemikiran teologis kontemporer. Melalui berbagai kontribusi, buku ini meneliti asal-usul dan dampak kolonialisme, mengevaluasi tantangan dan peluang bagi teologi evangelikal dalam konteks pascakolonial, dan mengusulkan cara-cara

---

<sup>13</sup>Paul Birston, "Sufferings and Glories in 1 Peter, Past, Present, and Future" (dis. PhD, Amridge University, 2019), 195–208.

<sup>14</sup>Christopher Michael Byrley, "Eschatology, Cosmic Conflict, and Suffering in 1 Peter" (dis. PhD, Southern Baptist Theological Seminary, 2017), 219.

untuk mengubah praktik dan pemikiran teologis agar lebih inklusif dan responsif terhadap warisan kolonial.<sup>15</sup> Setidaknya dari percakapan dalam buku ini, peneliti melihat adanya perhatian para sarjana evangelikal terhadap perspektif pascakolonial untuk pembentukan teologi Injili yang pascakolonial melalui hermeneutika Injili pascakolonial.

Dalam artikelnya, Werner Kahl mengkaji perkembangan dan pengaruh hermeneutika dan eksegesis pascakolonial dalam studi Alkitab. Ia mengatakan bahwa hermeneutika dan eksegesis pascakolonial telah memperoleh pengakuan yang signifikan sejak pertengahan 1990-an, terutama di dunia berbahasa Inggris, tetapi masih marginal di kalangan eksegesis berbahasa Jerman.<sup>16</sup> Studi-studi utama dalam bidang ini seperti karya Sugirtharajah, Donaldson, dan Segovia, menyoroti pentingnya pendekatan pascakolonial dalam mengkritik eksegesis Barat dan mengintegrasikan perspektif budaya dan etnis yang sebelumnya diabaikan. Meskipun ada kritik terhadap romantisasi budaya dan anakronisme, Kahl menekankan perlunya pengembangan hermeneutika interkultural dari perspektif pascakolonial. Baginya ini tugas mendesak untuk kajian Perjanjian Baru yang lebih produktif di era globalisasi.<sup>17</sup>

Peter Lau, dalam artikelnya "*Back Under Authority Towards An Evangelical Postcolonial Hermeneutic*" mengusulkan pendekatan hermeneutika pascakolonial yang Injili dengan memperhatikan tiga dunia teks Alkitabiah, yaitu dunia di belakang teks, dunia di dalam teks, dan dunia di depan teks. Ia menyoroti bagaimana upaya

---

<sup>15</sup>Kay Higuera Smith, Jayachitra Lalitha, dan L. Daniel Hawk, ed., *Evangelical Postcolonial Conversations: Global Awakenings in Theology and Praxis* (Downers Grove: IVP Academic, 2014).

<sup>16</sup>Werner Kahl, "Postcolonial Biblical Hermeneutics and Exegesis," *Ghana Journal of Religion and Theology* 14, no. 1 (Mei 2024): 45, 48-49, <https://dx.doi.org/10.4314/gjrt.v14i1.3>.

<sup>17</sup>Kahl, 46, 52-53.

pendekatan hermeneutika pascakolonial selama ini hanya memperhatikan dunia di belakang teks atau dunia di depan teks, dan tidak memberi perhatian pada dunia di dalam teks. Menurutnya, hermeneutika pascakolonial yang Injili adalah hermeneutika yang memperhatikan prinsip-prinsip dan metode hermeneutika Alkitab. Untuk itu harus memperhatikan tiga dunia teks.<sup>18</sup> Mengomentari Lau, Ferry Mamahit menulis bahwa menjaga agar tiga dunia teks saling memengaruhi secara proporsional merupakan syarat mutlak seorang penafsir Alkitab Injili menggunakan pendekatan pascakolonial.<sup>19</sup> Dengan perkataan lain, metode hermeneutika Injili Pascakolonial adalah metode hermeneutika yang memperhatikan tiga dunia teks Alkitab.

*Research Gap dan Novelty*

Berdasarkan tinjauan beberapa literatur yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal. Pertama, meskipun surat 1 Petrus telah dieksplorasi dengan berbagai alat analisis, tampaknya para sarjana sepakat bahwa penderitaan adalah tema sentral dalam surat ini. Kedua, berkaitan dengan ulasan pendekatan terhadap surat 1 Petrus, peneliti mengasumsikan bahwa selain *household duties*, perbuatan baik, dan kehormatan yang telah diidentifikasi sebagai bentuk ekspresi subversif pascakolonial, konsep penderitaan yang diartikulasikan oleh rasul Petrus juga dapat dianggap sebagai bentuk negosiasi dan resistensi pascakolonial. Peneliti mengasumsikan narasi penderitaan yang diartikulasikan rasul Petrus menunjukkan

---

<sup>18</sup>Peter H.W. Lau, "Back under Authority: Towards an Evangelical Postcolonial Hermeneutic," *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (2012): 139.

<sup>19</sup>Ferry Y. Mamahit, "Postcolonial Reading of the Bible: (Evangelical) Friend or Foe?," *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (Oktober 2021): 129, <https://doi.org/10.25278/jj.v19i2.563>.

aspek-aspek kehidupan masyarakat Kristen di bawah kekuasaan kolonial Romawi. Narasi penderitaan ditulis dalam lingkungan sosial-politik yang penuh ketidakadilan, penderitaan, dan penganiayaan terhadap komunitas Kristen yang minoritas. Dalam konteks ini, penderitaan dapat menjadi sarana bagi kelompok minoritas untuk menyatakan resistensi terhadap kekuasaan Romawi yang dominan. Pada saat yang sama penderitaan juga menjadi sarana negosiasi eksistensi dan identitas mereka.

Ketiga, peneliti juga melihat meskipun telah ada usaha dari beberapa sarjana dalam dua puluh tahun terakhir menggunakan perspektif pascakolonial untuk menganalisis surat 1 Petrus, tampaknya konsep penderitaan yang menjadi tema sentral surat ini belum sepenuhnya dijelajahi menggunakan perspektif pascakolonial. Keempat, peneliti belum melihat adanya pendekatan yang mengintegrasikan perspektif pascakolonial Homi K. Bhabha dengan tiga dunia teks Alkitab untuk membahas konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus. Pada titik ini, peneliti melihat bahwa narasi penderitaan yang dikonstruksi rasul Petrus perlu dianalisis dan diinterpretasikan melalui metode hermeneutika Injili pascakolonial berbasis teori Homi K. Bhabha. Kelima, keberadaan celah penelitian inilah yang akan diisi oleh peneliti dalam penelitian ini.

Dengan adanya lakuna ini, penelitian ini memiliki kepentingan karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus dapat juga memberikan kontribusi kepada pemahaman yang lebih lanjut tentang hubungan antara teks agama kuno dan teori-teori kontemporer dalam kajian teologi dan hermeneutika biblika. Itu sebab, penelitian ini bertujuan bukan untuk menentang temuan-temuan yang telah ada sebelumnya, melainkan untuk memperkaya fokus penelitian yang belum mendapat penekanan cukup dalam perspektif pascakolonial. Dengan begitu, peneliti memosisikan penelitian ini sebagai

penelitian yang dibangun dari penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh sebab itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan konsep penderitaan dan analisis konsep penderitaan tersebut dengan pendekatan pascakolonial Homi K. Bhabha yang memperhatikan tiga dunia teks Alkitab. Peneliti menganggap pendekatan ini relevan karena dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pemahaman penderitaan terbentuk dalam konteks yang dipengaruhi oleh struktur imperial pada masa itu. Dengan mengisi *research gap* yang terdeteksi, penelitian ini diharapkan akan memperkaya diskusi akademis tentang penderitaan dalam kerangka pascakolonial yang bersifat Injili.

### **Rumusan Masalah dan Tujuan Penelitian**

Dalam usaha mewujudkan kebaruan penelitian di atas, maka peneliti merumuskan masalah utama penelitian ini dalam tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimanakah teori pascakolonial Homi K. Bhabha dapat diintegrasikan ke dalam metodologi hermeneutika Injili untuk menganalisis konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertanyaan-pertanyaan pendukung yang diajukan adalah bagaimana konsep-konsep kunci Bhabha (sterotipe, ambivalensi, mimikri, dan hibriditas) dapat diterapkan dalam analisis teks Alkitab? Apa tantangan dan potensi dalam mengintegrasikan teori Bhabha dengan prinsip-prinsip hermeneutika Injili, termasuk *sensus plenior*? Bagaimana pendekatan tiga dunia teks dalam hermeneutika Injili dapat diperkaya dengan perspektif pascakolonial Bhabha untuk mengungkap lapisan-lapisan makna dalam analisis surat 1 Petrus?

Kedua, bagaimana analisis pascakolonial tiga dunia teks (dunia di belakang teks, dunia di dalam teks, dunia di depan teks) mengungkapkan konsep penderitaan sebagai

strategi negosiasi dan resistensi dalam surat 1 Petrus? Untuk menjawab pertanyaan ini, pertanyaan-pertanyaan turunan yang diajukan adalah bagaimana konteks historis-kultural dunia di belakang teks memengaruhi konstruksi konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus? Bagaimana analisis bentuk dan struktur sastra, leksikal, dan gramatikal (dunia di dalam teks) mengungkapkan lapisan-lapisan makna penderitaan, terutama pada konsep “mempersenjataai diri” dalam 1 Petrus 4:1? Bagaimana konsep “mempersenjataai diri” dalam 1 Petrus 4:1 berfungsi sebagai kunci interpretasi penderitaan dalam kerangka pascakolonial? Bagaimana konsep “mempersenjataai diri” membantu dalam memahami penderitaan sebagai strategi untuk hidup, bukan untuk mati? Bagaimana interpretasi pascakolonial konsep penderitaan dapat diterapkan dalam konteks pembaca kontemporer (dunia di depan teks)?

Ketiga, bagaimana integrasi analisis pascakolonial tiga dunia teks berkontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus? Pertanyaan-pertanyaan spesifik yang peneliti ajukan untuk menjawab pertanyaan ini adalah bagaimana interaksi antara ketiga dunia teks ini mengungkapkan lapisan-lapisan makna konsep penderitaan sebagai strategi negosiasi dan resistensi? Bagaimana konsep “mempersenjataai diri” berfungsi sebagai kunci interpretasi pascakolonial penderitaan dalam surat 1 Petrus? Apa implikasi teologis dan praktis dari interpretasi pascakolonial ini bagi pembaca kontemporer, terutama dalam konteks minoritas, tertindas, atau masyarakat pluralis?

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus melalui pengembangan dan penerapan metodologi hermeneutika Injili pascakolonial yang inovatif dalam analisis teks 1 Petrus 4:1. Dengan mengintegrasikan teori pascakolonial Homi K. Bhabha dengan pendekatan analisis tiga dunia teks, penelitian ini akan mengeksplorasi

bagaimana lapisan-lapisan makna konsep penderitaan, terutama yang terkristalisasi dalam 1 Petrus 4:1 melalui istilah “mempersenjatai diri,” berfungsi sebagai strategi negosiasi dan resistensi komunitas Kristen awal terhadap kekuasaan kolonial Romawi. Lebih lanjut penelitian ini bertujuan untuk mengungkap implikasi teologis dan praktis dari interpretasi pascakolonial ini bagi pembaca kontemporer.

### **Batasan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus, dengan perhatian khusus pada 1 Petrus 4:1 sebagai kristalisasi konsep tersebut. Untuk mempertajam konteks dan hasil penelitian, beberapa batasan diterapkan dalam aspek teoritis, metodologis, dan kontekstual. Kerangka analisis utama akan menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha, khususnya konsep stereotip, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri. Dalam konteks ini, pendekatan pascakolonial digunakan untuk menganalisis pengaruh agama, budaya, dan politik Kekaisaran Romawi terhadap nasihat-nasihat dalam 1 Petrus berkaitan dengan penderitaan.

Metodologi penelitian mengintegrasikan pendekatan hermeneutika Injili dengan analisis pascakolonial melalui metode analisis tiga dunia teks (dunia di belakang teks, dunia di dalam teks, dan dunia di depan teks). Analisis linguistik dibatasi pada istilah-istilah kunci yang berkaitan dengan konsep penderitaan dan “mempersenjatai diri” dalam surat 1 Petrus. Konteks historis yang berkaitan dengan sosial, politik, dan budaya pada masa Kekaisaran Romawi dibatasi pada dua aspek penting yang dianggap relevan: Aturan Rumah Tangga Romawi dan Kultus Kekaisaran Romawi. Kedua aspek ini akan dianalisis dalam kaitannya dengan pembentukan konsep penderitaan.

Penderitaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pengalaman kesulitan dan ketidaknyamanan yang dialami individu atau komunitas Kristen penerima surat 1 Petrus karena iman yang mereka yakini. Mengikuti Travis B. Williams, penderitaan dalam tesis ini lebih mengandung makna penderitaan karena penganiayaan median. Orang Kristen bisa teraniaya dan menderita melalui fitnahan dan tuduhan yang dianggap benar oleh lembaga resmi yang mengadili.<sup>20</sup> Penyebab penganiayaan yang mendatangkan penderitaan adalah reorientasi sosial orang Kristen setelah bertobat. Penderitaan yang disebabkan reorientasi sosial setelah pertobatan mereka adalah penderitaan karena penarikan diri mereka dari lingkungan sosial (*social withdrawal*), dan penderitaan karena perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan (*practice of good works*).<sup>21</sup> Peneliti sepakat dengan pendapat umum yang diungkapkan para sarjana, bahwa surat 1 Petrus ditujukan kepada komunitas Kristen yang mengalami semacam perselisihan. Perselisihan itu terjadi karena iman Kristen yang baru mereka yakini.<sup>22</sup>

Pascakolonial dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pendekatan interdisipliner yang mencoba untuk menggali, mengkaji ulang, dan merespons dampak sejarah kolonialisme. Ini melibatkan analisis budaya, sejarah, politik, dan identitas dengan perspektif kritis dan tujuan emansipasi.<sup>23</sup> Pada konteks tesis ini,

---

<sup>20</sup>Travis B. Williams, "Suffering from a Critical Oversight: The Persecutions of 1 Peter within Modern Scholarship," *Currents in Biblical Research* 10, no. 2 (Februari 2012): 283, <https://doi.org/10.1177/1476993X10389802>.

<sup>21</sup>Travis B. Williams, *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*, Supplements to Novum Testamentum 145 (Boston: Brill, 2012), 240.

<sup>22</sup>Williams, 21.

<sup>23</sup>Pramod K. Nayar, *The Postcolonial Studies Dictionary* (Chichester: Wiley-Blackwell, 2015), s.v. "postcolonialism."

pascakolonial adalah pendekatan yang melihat pengaruh agama, budaya, dan politik Kekaisaran Romawi terhadap nasihat-nasihat dalam 1 Petrus berkaitan dengan penderitaan. Dalam hal ini istilah pascakolonial dibatasi pada pendekatan pascakolonial Homi K. Bhabha yang dibatasi pada stereotipe, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri.

Dalam mengeksplorasi aplikasi kontemporer, penelitian akan berkonsentrasi pada beberapa situasi yang peneliti anggap relevan berkaitan dengan penderitaan, negosiasi identitas, dan resistensi, terutama dalam konteks minoritas, tertindas, atau masyarakat pluralis. Implikasi teologis dan praktis akan dibatasi pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan penderitaan, pembentukan identitas Kristen, dan etika Kristen dalam konteks sosial-politik. Batasan-batasan ini memungkinkan peneliti menjaga kohesivitas analisis dan menghindari penyebaran terlalu luas pada berbagai aspek yang mungkin mengaburkan fokus utama penelitian.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi model studi pustaka dengan pendekatan hermeneutika Injili pascakolonial. Fokus utama penelitian adalah analisis mendalam tentang konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha yang diintegrasikan dengan metode analisis tiga dunia teks. Sumber data primer penelitian ini adalah teks surat 1 Petrus dalam Alkitab, dengan perhatian khusus pada 1 Petrus 4:1 dan konteks langsungnya. Sumber data primer lainnya meliputi karya-karya Homi K. Bhabha yang mencakup empat konsep kunci pascakolonialnya (stereotip, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri). Sumber data sekunder dan tersier meliputi berbagai literatur akademik yang relevan seperti jurnal,

tesis, disertasi, buku-buku teologi, biblika, pascakolonial, kamus Alkitab, dan kamus pascakolonial.

Metodologi penelitian ini akan menerapkan pendekatan hermeneutika Injili pascakolonial yang mengintegrasikan teori Homi K. Bhabha dengan analisis tiga dunia teks untuk menginterpretasikan konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana konsep penderitaan berfungsi sebagai strategi negosiasi dan resistensi terhadap Kekaisaran Romawi dalam konteks sosial-politik abad pertama.

Prosedur penelitian akan dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, menetapkan teks 1 Petrus 4:1 sebagai teks yang akan dianalisis dengan fokus pada kata “mempersenjatai diri.” Kedua, peneliti akan melakukan analisis dunia di belakang teks. Analisis ini mengeksplorasi konteks historis-kultural Kekaisaran Romawi abad pertama yang relevan untuk pemahaman Surat 1 Petrus. Dalam hal ini fokus diberikan pada Aturan Rumah Tangga Romawi dan Kultus Kekaisaran yang peneliti anggap relevan dengan dinamika kekuasaan kolonial dan posisi komunitas Kristen penerima surat 1 Petrus. Ketiga, peneliti melakukan analisis pascakolonial terhadap analisis dunia di dalam teks menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha. Keempat, peneliti melakukan analisis dunia di dalam teks. Peneliti akan melakukan analisis bentuk, struktur, leksikal dan gramatikal yang berangkat dari teks 1 Petrus 4:1. Kelima, peneliti melakukan analisis pascakolonial terhadap analisis dunia di depan teks menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha. Keenam, peneliti melakukan analisis dunia di depan teks. Dalam analisis ini, peneliti mengeksplorasi implikasi teologis dan praktis dari interpretasi pascakolonial ini bagi pembaca kontemporer dalam beberapa konteks yang peneliti anggap relevan. Ketujuh, peneliti melakukan analisis pascakolonial terhadap analisis dunia di depan teks

menggunakan teori pascakolonial Homi K. Bhabha. Kedelapan, peneliti mengintegrasikan hasil analisis pascakolonial tiga dunia teks untuk menemukan lapisan-lapisan makna konteks penderitaan dalam teks 1 Petrus 4:1. Dalam integrasi ini, peneliti menggunakan teori pascakolonial Homi. K Bhabha, yaitu stereotip, ambivalensi, hibriditas, dan mimikri, sebagai kerangka dalam menyusun interpretasi lapisan-lapisan makna yang ditemukan.

Melalui integrasi teori dan konteks ini, hasil analisis diharapkan akan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana konsep penderitaan dalam surat 1 Petrus berfungsi sebagai bentuk negosiasi dan resistensi terhadap dominasi Kekaisaran Romawi. Dalam tahap akhir, interpretasi hasil analisis akan disusun menjadi bagian dari tesis, di mana temuan-temuan akan dijabarkan dan dikaitkan dengan pertanyaan penelitian. Dari sini implikasi temuan terhadap pemahaman tentang konsep penderitaan dalam konteks sosial budaya dan relevansinya bagi situasi kontemporer akan didiskusikan.

### **Struktur/Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri dari lima bab utama. Bab pertama, Pendahuluan, menyajikan landasan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, metodologi penelitian yang digunakan, serta sistematika penulisan. Ini semua memberikan gambaran komprehensif tentang kerangka dan arah penelitian.

Bab kedua, berfokus pada Teori Pascakolonial Homi K. Bhabha. Bab ini menjelaskan secara mendalam empat konsep kunci Homi K. Bhabha, yaitu stereotipe,

ambivalensi, mimikri, dan hibriditas. Penjelasan ini akan menjadi dasar teoretis untuk analisis yang akan dilakukan pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga, Membangun Metodologi Hermeneutika Injili Pascakolonial. Bab ini dimulai dengan penjelasan prinsip-prinsip hermeneutika Injili, dilanjutkan dengan pembahasan tentang pengintegrsian metode dalam hermeneutika Alkitab. Bab ini diakhiri dengan penjelasan tentang bagaimana teori Bhabha diintegrasikan ke dalam metodologi hermeneutika Injili.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, berfokus pada Analisis Konsep Penderitaan: Negosiasi dan Resistensi. Bab ini menggunakan pendekatan tiga dunia teks, dimulai dengan analisis dunia di belakang teks, dilanjutkan dengan analisis dunia di dalam teks, dan diakhiri analisis dunia di depan teks. Setiap bagian analisis diikuti oleh analisis Injili pascakolonial menggunakan konsep-konsep Bhabha. Bab ini diakhiri dengan integrasi hasil analisis pascakolonial dari ketiga dunia teks tersebut.

Bab kelima, Penutup, menyajikan kesimpulan dari seluruh penelitian. Bab ini juga memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut, membahas implikasi teologis dan hermeneutis dari temuan penelitian, serta mengeksplorasi relevansi kontemporer dari hasil penelitian.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Auga, Ulrike, dan Bertram J. Schirr. "Do Not Conform to the Patterns of This World! A Postcolonial Investigation of Performativity, Metamorphoses and Bodily Materiality in Romans 12." *Feminist Theology* 23, no. 1 (September 2014): 37–54. <https://doi.org/10.1177/0966735014542377>.
- Barclay, John M. G. *Pauline Churches and Diaspora Jews*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 275. Tübingen: Mohr Siebeck, 2011.
- Barker, Kit. "Speech Act Theory, Dual Authorship, and Canonical Hermeneutics: Making Sense of 'Sensus Plenior.'" *Journal of Theological Interpretation* 3, no. 2 (Fall 2009): 227–239.
- Bartholomew, Craig G. *Introducing Biblical Hermeneutics: A Comprehensive Framework for Hearing God in Scripture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Diedit oleh Frederick W. Danker. Ed. ke-3. Chicago: University of Chicago Press, 2000.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. Routledge Classics. New York: Routledge, 2004.
- Bhandari, Nagendra Bahadur. "Homi K. Bhabha's Third Space Theory and Cultural Identity Today: A Critical Review." *Prithvi Academic Journal* 5 (Mei 2022): 171–81. <https://doi.org/10.3126/paj.v5i1.45049>.
- Bird, Jennifer G. *Abuse, Power and Fearful Obedience: Reconsidering 1 Peter's Commands to Wives*. Library of New Testament Studies 442. New York: T&T Clark, 2011.
- Birston, Paul. "Sufferings and Glories in 1 Peter, Past, Present, and Future." Dis. PhD, Amridge University, 2019.
- Brown, R.E. "The Sensus Plenior of Sacred Scripture." Dis. DTh, St. Mary's University, 1955.
- Byrley, Christopher Michael. "Eschatology, Cosmic Conflict, and Suffering in 1 Peter." Dis. PhD, The Southern Baptist Theological Seminary, 2017.
- Calomino, Dario. "Emperor or God? The Posthumous Commemoration of Augustus in Rome and the Provinces." *Numismatic Chronicle (1966-)* 175 (2015): 57–82.

- Chambo, Filimao Manuel. "The Paradoxical Message of Joy in Suffering According to I Peter." Tesis, Rand Afrikaans University, 1999.
- Coltri, Marzia. "Postcolonial Interpretation: The Bible in Rastafari." *Black Theology* 18, no. 3 (September 2020): 246-262. <https://doi.org/10.1080/14769948.2020.1840828>.
- Couch, Mal. "Systematic Theology and Hermeneutics." Dalam *An Introduction to Classical Evangelical Hermeneutics: A Guide to the History and Practice of Biblical Interpretation*, diedit oleh Mal Couch, 32-47. Grand Rapids: Kregel, 2000.
- Dubis, Mark. *1 Peter: A Handbook on the Greek Text*. Baylor Handbook on the Greek New Testament. Waco: Baylor University Press, 2010.
- Fee, Gordon D. *Eksegesis Perjanjian Baru: Sebuah Buku Pegangan bagi Mahasiswa dan Pelayan Gereja*. Diterjemahkan oleh Andreas Hauw. Ed. ke-3. Malang: Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Feldmeier, Reinhard. *The First Letter of Peter: A Commentary of the Greek Text*. Diterjemahkan oleh Peter H. Davids. Waco: Baylor University Press, 2008.
- Fiorenza, Elisabeth Schussler. "The First Letter of Peter." Dalam *A Postcolonial Commentary on the New Testament Writings*, diedit oleh Fernando Segovia dan R.S. Sugirtharajah, 380-403. Bible and Postcolonialism 13. London: T&T Clark, 2009.
- Gabrielson, Timothy A. "Along the Grain of Salvation History: A Suggestion for Evangelical Hermeneutics." *Trinity Journal* 36, no. 1 (Spring 2015): 71-90.
- Goulimari, Pelagia. *Literary Criticism and Theory: From Plato to Postcolonialism*. New York: Routledge, 2015.
- Green, Joel B. "Identity and Engagement in a Diverse World: Pluralism and Holiness in 1 Peter." *Asbury Theological Journal* 55, no. 2 (2000): 85-92.
- Green, Joel B., dan Lee Martin McDonald, ed. *The World of the New Testament: Cultural, Social, and Historical Contexts*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Han, Jin H. "Homi K. Bhabha and the Mixed Blessing of Hybridity in Biblical Hermeneutics." *Bible & Critical Theory* 1, no. 4 (Desember 2005): 1-12.
- Hauw, Andreas. "Memerdekakan Kami dari Segala Penjajahan: Mencari Ruang Baru Sosial Teologis dari Pembacaan Doa Bapa Kami (Mat. 6:9-13)." Dalam *Allah dan Umat-Nya Berkoinonia dalam Doa*, diedit oleh Surif, 49-74. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2022.
- Hekster, Olivier. "Ruling through Religion? Innovation and Tradition in Roman Imperial Representation." Dalam *The Early Reception and Appropriation of*

*the Apostle Peter (60-800 ce): The Anchors of the Fisherman*, diedit oleh Roald Dijkstra, 26-40. Euhormos: Greco-Roman Studies in Anchoring Innovation 1. Boston: Brill, 2020.

Horrell, David G. *Becoming Christian: Essays on 1 Peter and the Making of Christian Identity*. Library of New Testament Studies 394.

Horrell, David G., Bradley Arnold, dan Travis B. Williams. "Visuality, Vivid Description, and the Message of 1 Peter: The Significance of the Roaring Lion (1 Peter 5:8)." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 3 (2013): 697-716. <https://doi.org/10.2307/23487894>.

Horrell, David G., dan Travis B. Williams. *1 Peter A Critical and Exegetical Commentary*. Vol. 1. International Critical Commentary. London: T&T Clark, 2023.

———. *1 Peter: A Critical and Exegetical Commentary*. Vol. 2. International Critical Commentary. London: T&T Clark, 2023.

Houwelingen, Rob Van. "Reading the Bible with Multifical lenses." Dalam *Sola Scriptura: Biblical and Theological Perspectives on Scripture, Authority, and Hermeneutics*, diedit oleh Hans Burger, Arnold Huijgen, dan Eric Peels, 230-39. Studies in Reformed Theology 32. Boston: Brill, 2018.

Huddart, David. *Homi K. Bhabha*. Routledge Critical Thinkers. New York: Routledge, 2006.

Jeffers, James S. *Greco-Roman World of the New Testament Era: Exploring the Background of Early Christianity*. Downers Grove: IVP Academic, 1999.

Jobes, Karen H. *1 Peter*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.

Jones-Haldeman, Madelynn. "The Function of Christ's Suffering in I Peter 2:21." Dis. DTh, Seventh-Day Adventist Theological Seminary, 1988.

Kahl, Werner. "Postcolonial Biblical Hermeneutics and Exegesis." *Ghana Journal of Religion and Theology* 14, no. 1 (Mei 2024): 31–54. <https://dx.doi.org/10.4314/gjrt.v14i1.3>.

———, ed. *Postcolonial Biblical Hermeneutics: International Perspectives*. Studien zu interkultureller Theologie an der Missionsakademie 26. Hamburg: Missionshilfe Verlag, 2024.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Ed. ke-2. Downers Grove: IVP Academic, 2014.

Kock-Malan, Annemarie Susan De. "Suffering, Submission, Silence? Rereading 1 Peter through a Lens of Trauma." Dis. PhD, Stellenbosch University, 2019.

- LaSor, William Sanford. "Prophecy, Inspiration, and Sensus Plenior." *Tyndale Bulletin* 29, no. 1 (1978): 49–60.
- Lau, Peter H.W. "Back under Authority: Towards an Evangelical Postcolonial Hermeneutic." *Tyndale Bulletin* 63, no. 1 (2012): 131–44.
- Leander, Hans. "With Homi Bhabha at the Jerusalem City Gates: A Postcolonial Reading of the 'Triumphant' Entry (Mark 11.1-11)." *Journal for the Study of the New Testament* 32, no. 3 (Maret 2010): 309–35. <https://doi.org/10.1177/0142064X09357676>.
- Lee, Wookyong. "The Failure of Forgiveness of Sins and the Successful Healing: A Postcolonial Reading of Luke 5:17–26." *Expository Times* 132, no. 8 (Mei 2021): 348–55. <https://doi.org/10.1177/0014524621996913>.
- Liebengood, Kelly D. "The Problem(s) of Reading 1 Peter after Supersessionism." *Religions* 14, no. 2 (Februari 2023): 206.
- Long, Fredrick J. "Ephesians: Paul's Political Theology in Greco-Roman Political Context." Dalam *Christian Origins and Greco-Roman Culture: Social and Literary Contexts for the New Testament*, diedit oleh Stanley E. Porter dan Andrew W. Pitts, 255-310. Text and Editions for New Testament Study 9. Boston: Brill, 2013.
- Ma'ilo, Mosese. "The Challenge and Contribution of Postcolonial Theory to Biblical Hermeneutics in Oceania/Samoa." Dalam Kahl, 37-46.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Hermeneutika Peleburan Dua Horizon Anthony Thiselton dan Tantangan dari Antropologi Lintas Budaya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (September 20, 2019): 31–43. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.320>.
- . "Postcolonial Reading of the Bible: (Evangelical) Friend or Foe?" *Jurnal Jaffray* 19, no. 2 (Oktober 2021): 129-151. <https://doi.org/10.25278/jj.v19i2.563>.
- Marcar, Katie. "Following in the Footsteps: Exemplarity, Ethnicity and Ethics in 1 Peter." *New Testament Studies* 68, no. 3 (Juli 2022): 253–73. <https://doi.org/10.1017/S0028688521000424>.
- . *Divine Regeneration and Ethnic Identity in 1 Peter: Mapping Metaphors of Family, Race, and Nation*. Society for New Testament Studies Monograph 180. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- McIntyre, Gwynaeth. *A Family of Gods: The Worship of the Imperial Family in the Latin West*. Societas: Historical Studies in Classical Culture. Ann Arbor: University of Michigan Press, 2016.
- Mihaila, Corin. "Sensus Plenior in Evangelical Hermeneutics. A Possible Answer to the Issue of the Use of the OT in the NT." Dalam *Teme in Teologie Biblica si*

*Hermeneutica*, diedit oleh Corin Mihaila, 123-41. Cluj-Napoca: Risoprint, 2022.

- Milostivaya, Alexandra, Ekaterina Nazarenko, Irina Makhova, dan Armine Simonyan. "Sociocultural and Linguistic Reflections on Post-Colonial Studies of H.K. Bhabha." *SHS Web of Conferences* 50 (2018): 01107. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20185001107>.
- Mizutani, Satoshi. "Hybridity and History: A Critical Reflection on Homi K. Bhabha's Post-Historical Thoughts." *Ab Imperio* 4 (2013): 27-48.
- Moore-Gilbert, Bart. "Spivak dan Bhabha." Dalam *A Companion to Postcolonial Studies*, diedit oleh Henry Schwarz dan Sangeeta Ray, 451-66. Blackwell Companions in Cultural Studies 2. Malden: Blackwell, 2005.
- Nayar, Pramod K. *The Postcolonial Studies Dictionary*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2015.
- Ok, Jannete. "Reading First Peter with New Eyes: Methodological Reassessments of the Letter of First Peter." *Biblical Interpretation* 18, 1 (Januari 2010): 71-73. <https://doi.org/10.1163/156851509X430012>.
- Oss, Douglas A. "Canon as Context: The Function of Sensus Plenior in Evangelical Hermeneutics." *Grace Theological Journal* 9, no. 1 (1988): 105-27.
- Perrin, Nicholas. "The Imperial Cult." Dalam Green dan McDonald, 124-34.
- Phillips, Thomas E. "Literary Forms in the New Testament." Dalam Green dan McDonald, 379-89.
- Pienaar, Frans-Johan. "Called to Suffer: The Necessity of Suffering in Christian Formation in the Letter of First Peter." Tesis, Regent University, 2019.
- Pilario, Daniel Franklin. "Mapping Postcolonial Theory: Appropriations in Contemporary Theology." *Hapág: A Journal of Interdisciplinary Theological Research* 3, no. 1-2 (2006): 9-51.
- Price, Simon. *Rituals and Power: The Roman Imperial Cult in Asia Minor*. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Reese, Ruth Anne. *1 Peter*. New Cambridge Bible Commentary. New York: Cambridge University Press, 2022.
- Rukundwa, Lazare S. "Postcolonial Theory as a Hermeneutical Tool for Biblical Reading." *HTS Theological Studies* 64, no. 1 (Maret 2008): 339-51.
- Smith, Kay Higuera, Jayachitra Lalitha, dan L. Daniel Hawk. *Evangelical Postcolonial Conversations: Global Awakenings in Theology and Praxis*. Downers Grove: IVP Academic, 2014.

- Smith, Kevin Gary. *Writing and Research: A Guide for Theological Students*. Carlisle: Langham Global Library, 2016.
- Smith, Shively T.J. *Strangers to Family: Diaspora and 1 Peter's Invention of God's Household*. Waco: Baylor University Press, 2016.
- Steetskamp, Jisk. "Slavery and Liberty: A Postcolonial Reading of 1 Peter." Dalam Kahl, 73-80.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Kalam Hidup, 2020.
- Tate, W. Randolph. *Biblical Interpretation: An Integrated Approach*. Ed. ke-3. Grand Rapids: Baker Academic, 2014.
- . *Handbook for Biblical Interpretation: An Essential Guide to Methods, Terms, and Concepts*. Ed. ke-2. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Thiselton, Anthony C. "Communicative Action and Promise in Interdisciplinary, Biblical, and Theological Hermeneutics." Dalam *The Promise of Hermeneutics*, diedit oleh Roger Lundin, Clarence Walhout, dan Anthony C. Thiselton, 133-239. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Toit, Sean du. "Practising Idolatry in 1 Peter." *Journal for the Study of the New Testament* 43, no. 3 (Maret 2021): 411–30. <https://doi.org/10.1177/0142064X20973894>.
- Umar, Abdullahi Dahiru, dan Nuhu Lawan. "Critical Review of Postcolonial Theory of Homi Bhabha's Hybridity: A Study of 'The Location of Culture.'" *Middle East Research Journal of Linguistics and Literature* 4, no. 1 (Februari 2024): 15–19. <https://doi.org/10.36348/merjll.2024.v04i01.003>.
- Vinson, Richard Bolling, Richard Francis Wilson, dan Watson E. Mills. *1 & 2 Peter, Jude*. Smyth & Helwys Bible Commentary 29c. Macon: Smyth & Helwys, 2010.
- Watson, Duane F. "1 Peter: Contested Issues." Dalam *The Oxford Handbook of Hebrews and the Catholic Epistles*, diedit oleh Patrick Gray, 231–44. New York: Oxford University Press, 2024.
- Williams, Travis B. *Good Works in 1 Peter: Negotiating Social Conflict and Christian Identity in the Greco-Roman World*. Wissenschaftliche Untersuchungen zum Neuen Testament 337. Tübingen: Mohr Siebeck, 2014.
- . *Persecution in 1 Peter: Differentiating and Contextualizing Early Christian Suffering*. Supplements to Novum Testamentum 145. Boston: Brill, 2012.
- . "Suffering from a Critical Oversight: The Persecutions of 1 Peter within Modern Scholarship." *Currents in Biblical Research* 10, no. 2 (Februari 2012): 275–92. <https://doi.org/10.1177/1476993X10389802>.

- Witherington, Ben. *Letters and Homilies for Hellenized Christians: A Socio-Rhetorical Commentary on 1-2 Peter*. Vol. 1. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Wright, Arthur M. "Disarming the Rulers and Authorities: Reading Colossians in Its Roman Imperial Context." *Review & Expositor* 116, no. 4 (November 2019): 446–57. <https://doi.org/10.1177/0034637319879033>.
- Wright, John Randolph. "The 'Unfading Crown of Glory' as Conceptual Key: Subverting Honorifics in 1 Peter." *Novum Testamentum* 65, no. 1 (Januari 2023): 83–108. <https://doi.org/10.1163/15685365-bja10032>.
- Wukasch, Benjamin J. "Centered Fuller Communication: Sensus Plenior, Relevance Theory, and a Balanced Hermeneutic" Tesis, Trinity Western University, 2014.
- Yahya, Pancha W. "Pengaruh Pascamodernisme terhadap Hermeneutika Biblika." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (April 2009): 117–133. <https://doi.org/10.36421/veritas.v10i1.207>.
- Yang, Inchol. "Nehemiah as a Mimic Man under the Achaemenid Empire: A Postcolonial Reading of Nehemiah 5." *Expository Times* 133, no. 10 (Juli 2022): 409–20. <https://doi.org/10.1177/00145246221091444>.
- Yee, Gale A. "Postcolonial Biblical Criticism." Dalam *Methods for Exodus*, diedit oleh Thomas B. Dozeman, 193-233. *Methods in Biblical Interpretation*. New York: Cambridge University Press, 2010.
- Young, Robert. *White Mythologies: Writing History and the West*. Ed. ke-2. London: Routledge, 2004.